

Negosiasi Kultural dan Adaptasi Ekonomi dalam Melestarikan Tradisi Kain Troso

Cinta Mawla Ramadhani^{1*}, DS Drajad Wibowo², Jati Widagdo³

¹⁻³Program Studi Desain Produk, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : mawlacinta@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juni, 2026

Page: 2381-2397

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.2812>

Article History:

Received: Mei 01, 2026

Revised: Juni 18, 2026

Accepted: Juli 17, 2026

Abstract : *Troso Village in Jepara is one of Indonesia's ikat weaving centres. This article explains how artisan communities preserve the tradition while sustaining livelihoods amid changes in markets, technology, and policy. The study employed an interdisciplinary qualitative method through archival research, ethnographic observation, in-depth interviews, and documentation of production in household workshops. The findings show that Troso weaving's resilience developed through its transformation from a household necessity into an industrial commodity. This resilience is strengthened by motif glocalisation, loom innovation, raw-material adaptation, diversification into fashion and interior products, flexible household systems, and government support. The tradition's resilience depends not on preserving older forms, but on the community's capacity to connect cultural values, economic strategies, and working arrangements when responding to socio-economic change.*

Keywords : *Weaving, Cultural Negotiation, Economic Adaptation, Glocalization, Motif, Household-Based Production*

Abstrak : Desa Troso di Jepara merupakan salah satu sentra utama tenun ikat di Indonesia. Artikel ini menjelaskan cara komunitas perajin mempertahankan tradisi sekaligus mata pencaharian di tengah perubahan pasar, teknologi, dan kebijakan. Penelitian menggunakan metode kualitatif interdisipliner melalui studi arsip, observasi etnografis, wawancara mendalam, dan dokumentasi proses produksi di bengkel rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan tenun Troso terbentuk melalui transformasi dari kebutuhan rumah tangga menjadi komoditas industri. Ketangguhan tersebut diperkuat oleh glocalisasi motif, inovasi alat tenun, adaptasi bahan baku, diversifikasi produk fesyen dan interior, sistem kerja rumah tangga yang fleksibel, serta dukungan pemerintah. Resiliensi tradisi ini tidak bergantung pada pelestarian bentuk lama secara statis, melainkan pada kemampuan komunitas menghubungkan nilai budaya, strategi ekonomi, dan pengaturan kerja untuk merespons perubahan sosial-ekonomi.

Kata Kunci : Tenun, Negosiasi Kultural, Adaptasi Ekonomi, Glocalisasi, Motif, Produksi Berbasis Rumah Tangga

PENDAHULUAN

Indonesia yang terbentang luas secara geografis dihuni oleh beragam kelompok etnis. Keragaman ruang hidup ini melahirkan aneka ekspresi budaya yang dibentuk oleh tradisi lokal yang diwariskan antargenerasi (Peter & Simatupang, 2022; Widiastuti, 2013). Setiap kelompok

etnis memiliki sistem budaya masing-masing. Istilah budaya sendiri berakar dari kata Latin *colere* yang bermakna mengolah, membentuk, memelihara, dan mengembangkan (Ismail *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini, bentuk budaya yang dikaji adalah kerajinan tenun, yang dipilih karena kain tenun tersebar luas di wilayah Nusantara dan dipandang sebagai salah satu warisan leluhur bangsa Indonesia (Sarwono *et al.*, 2023; Widiawati & Rosandini, 2012). Aktivitas menenun merupakan seni tradisional yang mengandung nilai serta makna yang terkait dengan kehidupan, sedangkan kain tenun tradisional berfungsi sebagai aset budaya penting yang menandai identitas Indonesia (Ismail *et al.*, 2023). Penelitian tentang tenun ikat di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa motif tenun dibaca sebagai bahasa simbolik yang menyimpan pengetahuan lokal, nilai spiritual, dan aturan sosial komunitas (Rodliyah, 2024). Berbagai studi tenun Nusantara juga menegaskan bahwa kain tenun berfungsi bukan hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai mahar, alat tukar, kostum upacara, dan medium ekspresi estetis (Wahyudi & Kusdarini, 2020).

Secara konseptual, budaya mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ismail *et al.*, 2023). Sementara itu, tenun dipahami sebagai kerajinan yang menghasilkan lembaran tekstil dari benang, seperti kapas atau sutra melalui proses silang-menyilang antara benang pakan dan benang lungsi dengan bantuan jenis alat tenun tertentu (Anisah & Na'am, 2021). Tenun ikat merupakan teknik pembuatan kain di mana motif dibentuk dengan cara mengikat bagian-bagian tertentu dari benang sebelum proses pewarnaan sehingga tercipta pola yang khas. Pengikatan dilakukan dengan bahan yang tahan terhadap zat warna, seperti tali rafia atau tali plastik, untuk mencegah bagian benang tertentu menyerap pewarna. Melalui teknik ini, setiap motif memperoleh karakter unik karena perajin melakukan proses ikat-celup secara manual. Bagian benang yang tidak terikat akan menyerap warna, sedangkan benang yang sebelumnya diikat kemudian ditenun menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) guna membentuk pola yang telah dirancang (Sakti & Roisah, 2019).

Kain tenun telah lama hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan dimanfaatkan, antara lain, sebagai elemen interior (Hartanti, 2011). Di berbagai wilayah, baik di luar Jawa maupun di Pulau Jawa sendiri, terdapat daerah-daerah penghasil kain tenun ikat. Setiap daerah mengembangkan motif dan teknik yang khas yang dibentuk oleh sejarah serta kebudayaannya masing-masing. Keragaman tersebut merefleksikan kekayaan tradisi tenun ikat di Indonesia. Di kawasan Indonesia Timur, kain tenun ikat pada mulanya berfungsi terutama sebagai penutup tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan perubahan budaya, kebutuhan estetika, dan dinamika sosial komunitas pengrajin, fungsi dasar ini secara perlahan meluas. Dalam perkembangannya, kain ikat kemudian berperan sebagai penanda status sosial, identitas kelompok, dan busana simbolik untuk berbagai peran seremonial yang mengandung makna spiritual sekaligus sosial yang kuat. Untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut, unsur dekoratif, variasi ornamen, dan motif berwarna dirancang dan dikembangkan, sehingga melahirkan gaya visual yang semakin kompleks dan sarat makna.

Di luar nilai tradisionalnya, tenun ikat memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bentuk-bentuk yang lebih adaptif, kreatif, dan inovatif sebagai respons terhadap tuntutan masa kini. Perajin dan pelaku industri dapat memperluas pemanfaatan kain ikat ke dalam produk fesyen, kriya, dan desain interior tanpa menghilangkan karakter keunikannya. Apabila warisan budaya ini dilindungi secara memadai sebagai ekspresi seni komunitas adat dalam kerangka Hak Kekayaan Intelektual, proses regenerasi dan pengembangan motif dapat berlangsung lebih berkelanjutan. Perlindungan tersebut juga memungkinkan tenun ikat untuk terus berkembang dalam konteks industri modern tanpa melepaskan nilai-nilai budaya dan identitas yang melekat di dalamnya.

Pada tingkat kebijakan, kerajinan tradisional kian diposisikan sebagai sumber daya strategis bagi penguatan ekonomi kreatif Indonesia, sebagaimana pengembangan ekonomi lokal dipahami sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah dengan akses terbatas terhadap sistem ekonomi modern (Tebai *et al.*, 2026). Inovasi yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal berpotensi membangun ekosistem kreatif yang

berkelanjutan, mempertegas identitas nasional, dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Prinsip ini berlaku lintas sektor kreatif; sebagaimana pengembangan berbasis kearifan lokal dipandang penting untuk membentuk identitas yang kuat dan sulit ditiru oleh kompetitor (Feriadin *et al.*, 2024; Mahfud & Muzdalifah, 2026), tenun Troso pun membangun keunggulannya dari kedalaman akar budaya yang khas. Namun, kajian-kajian kritis mengenai ekonomi kreatif mengingatkan bahwa apabila warisan budaya dipandang semata-mata sebagai komoditas, terdapat risiko peminggiran komunitas penghasilnya serta pengaburan makna sosial yang lebih luas dari sebuah kerajinan (Kurniawan & Prihatmanti, 2023; Nakatani, 2015).

Di Pulau Jawa, salah satu sentra tenun berada di Desa Troso, Kabupaten Jepara (Maisaroh & Permatasari, 2024; Widiawati & Rosandini, 2012). Desa ini menjadi lokasi produksi intensif tenun ikat maupun tekstil tradisional lainnya. Di sepanjang jalan desa berdiri berbagai bengkel tenun dan ruang pameran yang memperlihatkan bahwa menenun merupakan mata pencaharian utama mayoritas penduduk. Secara administratif, Troso adalah satu dari dua belas desa di Kecamatan Pecangaan yang terletak kurang lebih 15 km di sebelah selatan pusat Kabupaten Jepara (Sarwono *et al.*, 2023; Triyono, 2020).

Kain ikat Troso dipandang sebagai warisan budaya tradisional yang mengandung nilai historis dan dihargai di pasar karena proses pengerjaan manual yang rumit, sehingga memiliki nilai estetika sekaligus nilai ekonomi yang tinggi (Maulidiyah & Syafii, 2023; Prastika & Nasution, 2022; Widagdo *et al.*, 2024). Berbeda dengan tradisi tenun di sejumlah daerah yang sekadar bertahan, kebudayaan tenun di Troso terus menunjukkan perkembangan dan perubahan. Vitalitas budaya yang berkesinambungan ini penting dikaji karena dapat menjadi rujukan untuk memahami ketangguhan praktik-praktik budaya sejenis. Berbagai penelitian sebelumnya, misalnya (Alamsyah, 2014) yang menelaah kondisi geografis, demografis, ekonomi, serta perkembangan pertenunan Troso, dan (Asshofi & Mukti, 2018) yang mengkaji Troso sebagai sentra industri tekstil dan destinasi wisata menunjukkan potensi ekonomi dan daya hidupnya. Namun, kajian-kajian tersebut terutama menyoroti faktor internal dan eksternal yang tampak secara empiris. Untuk membaca secara lebih mendalam ketahanan industri tenun Troso, pendekatan kualitatif dan historis saja tidak memadai. Perlu ditelisik pula nilai-nilai, pola hidup, dan sistem sosial komunitas pendukungnya yang secara kolektif membentuk dan menopang keberlanjutan industri tersebut dalam jangka panjang.

Bertolak dari studi-studi pendahulu itu, penelitian ini memposisikan Troso bukan hanya sebagai industri pedesaan yang berhasil, melainkan sebagai contoh menonjol ketangguhan budaya di Indonesia kontemporer. Penelitian mengenai sentra batik di Giriloyo dan klaster-klaster tenun lain menunjukkan bahwa kerajinan tradisional cenderung bertahan ketika perajin mampu memadukan keterikatan pada simbol-simbol warisan dengan adaptasi strategis terhadap pasar, teknologi, dan bentuk organisasi (Iswahyudi *et al.*, 2023; Wahidin *et al.*, 2019). Dalam perspektif ini, Troso menjadi titik banding penting karena motif, peralatan, dan pengaturan tenaga kerjanya mengalami berbagai perubahan, sementara peran ekonominya dan kedudukan kulturalnya di Jepara tetap sentral. Dengan menempatkan Troso dalam perdebatan yang lebih luas tersebut, penelitian ini berupaya memperjelas bagaimana komunitas perajin lokal secara aktif membentuk ulang tradisi alih-alih sekadar melestarikan warisan yang statis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Jawa Tengah, Indonesia, dengan fokus pada penelusuran perkembangan budaya tenun ikat Troso dari masa lampau hingga kondisi terkini, mencakup asal-usulnya serta strategi-strategi yang menopang keberlanjutannya. Kajian ini menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dengan metode kualitatif sebagai alat analisis utama. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alamiah guna menafsirkan fenomena melalui pemaduan berbagai teknik dan sumber data (Chariri, 2009; Denzin & Lincoln, 2005; Fadli, 2021; Walidin *et al.*, 2015).

Pendekatan kualitatif menuntut keterlibatan langsung peneliti serta upaya memahami secara terbuka perspektif para partisipan dalam bingkai interaksi simbolik (Widagdo *et al.*, 2022). Sebagai pendekatan yang bersifat interdisipliner, penelitian kualitatif mensyaratkan pemahaman

atas kondisi sosial dan perubahan sosial. Dengan demikian, kajian interdisipliner perlu mengintegrasikan studi sejarah, ilmu-ilmu sosial, dan antropologi untuk menghadirkan sudut pandang yang lebih luas dan tajam dalam menafsirkan perkembangan tenun ikat Troso (Chariri, 2009; Denzin & Lincoln, 2005; Fadli, 2021; Walidin *et al.*, 2015). Melalui penggabungan perspektif historis, sosial, dan antropologis, penelitian ini berupaya menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika perkembangan budaya dan transformasi sosial dalam tradisi tenun Troso. Komponen antropologis secara khusus diarahkan untuk menelaah karakteristik komunitas Troso sebagai pemangku budaya yang menjaga keberlangsungan industri tenun ikat.

Data primer diperoleh melalui observasi di bengkel-bengkel rumahan, dokumentasi berbasis praktik terhadap proses tenun dan penataan alat, serta wawancara mendalam dengan para pelaku lokal yang terlibat langsung dalam industri tenun, termasuk pengrajin dan pengelola usaha, yaitu Bapak Hamdi dan Bapak Fatikhin. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam produksi dan pengelolaan tenun Troso. Wawancara dilakukan setelah peneliti memperoleh persetujuan (*informed consent*) dari para partisipan, baik untuk proses wawancara maupun untuk penggunaan identitas mereka sebagaimana tercantum dalam artikel. Data sekunder diperoleh dari penelitian arsip, dokumen lokal, serta literatur yang relevan dengan ketahanan budaya, komodifikasi tradisi, dan transformasi budaya. Dengan kerangka data ini, temuan tidak semata-mata didasarkan pada narasi lisan, melainkan juga pada jejak material, pengorganisasian ruang kerja, dan kronologi perubahan yang masih dapat ditelusuri.

Mengingat keterampilan menenun di Troso bersifat sangat tacit dan banyak tersimpan dalam praktik, penelitian ini memadukan teknik etnografi konvensional dengan bentuk pendokumentasian berbasis praktik. Selama kerja lapangan, peneliti menelusuri urutan proses produksi bersama para penenun, mendokumentasikan setelan alat tenun melalui pemotretan, serta memetakan organisasi spasial bengkel-bengkel rumahan. Strategi ini sejalan dengan tradisi penelitian berbasis praktik dalam seni dan desain, di mana proses penciptaan itu sendiri diposisikan sebagai ruang analitis untuk memahami bagaimana pengetahuan diwujudkan dalam material, peralatan, dan gerak tubuh pelaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Sejarah dan Motif Tenun Troso

Perkembangan tenun Troso diperkirakan berlangsung seiring dengan proses penyebaran Islam pada masa Kerajaan Mataram sekitar abad ke-17. Sumber-sumber arsip kolonial menunjukkan bahwa aktivitas pertenunan di kawasan ini telah berlangsung sejak era Hindia Belanda, kemudian berlanjut pada masa pendudukan Jepang, Orde Lama, Orde Baru, hingga periode Reformasi (Alamsyah, 2014). Sejumlah peneliti juga berpendapat bahwa kemunculan tenun ikat Troso berkaitan erat dengan proses islamisasi yang digerakkan oleh Kerajaan Mataram (Ivana, 2015; Mallinda, 2019; Maulidiyah & Syafii, 2023).

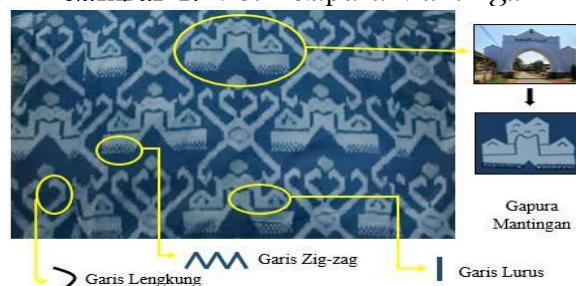
Pada fase awal, tenun Troso muncul untuk memenuhi kebutuhan sandang dasar masyarakat. Tokoh yang kerap disebut sebagai perintis adalah Ki Senu dan Nyi Senu, yang membuat kain tenun sebagai upaya menyediakan pakaian bagi ulama penyebar Islam, Mbah Datuk Gunardi Singorojo, yang pada waktu itu aktif berdakwah di wilayah Troso (Alamsyah *et al.*, 2013; Bahalwan, 2017; Firdauzia *et al.*, 2018; Salma *et al.*, 2022).

Dalam tahap perkembangan berikutnya, tenun Troso mengenal beberapa motif awal yang dianggap khas dan merepresentasikan identitas ikat Troso, antara lain motif daun lompong, cemara, dan gapura Mantingan (Alamsyah *et al.*, 2013; Indra, 2023; Ivana, 2015; Maulidiyah & Syafii, 2023; Ulumuddin & Sulistiyawati, 2018). Penciptaan motif yang berakar pada lokalitas tersebut menjadi medium ekspresif bagi perajin untuk merespons lingkungan alam, kondisi fisik, dan konteks sosial budaya di sekitarnya (Syakir *et al.*, 2022). Kecenderungan ini tidak hanya berlaku di Troso. Pada tenun Sasak Lombok pun, keunikan motif dan teknik tenun menjadikan produk tersebut bukan sekadar barang komersial melainkan juga barang budaya (Assa'ady, 2025). Pola serupa ditemukan pula pada tradisi batik di Situbondo, di mana identitas budaya terwujud dalam visualisasi elemen-elemen khas daerah, mulai dari ikon wisata pesisir hingga

satwa endemik taman nasional (Sasongko et al., 2023). Ini menegaskan bahwa tenun Troso pun menjalankan fungsi yang sama, yaitu menjadikan motif sebagai cerminan visual dari ekologi dan identitas lokal Jepara. Dalam hal ini, selain kekhasan teknik pembuatannya, motif serta warna memberi nilai keindahan pada batik (Sasongko et al., 2023), yang berarti bahwa motif tenun Troso pun tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai ekspresi estetis yang memberi nilai tambah pada produk. Kajian motif ikat Ende-Lio dan Mollo di NTT memperlihatkan bahwa pilihan warna dan pola juga menandai status sosial, relasi manusia dengan penguasa, serta keterikatan pada aturan adat tertentu (Rodliyah, 2024).

Pengembangan motif tidak berlangsung secara individual semata, melainkan melibatkan beragam aktor dalam ekosistem tekstil, mulai dari pengusaha kain, perancang motif, pengrajin batik, pembuat cap, hingga ahli warna yang terlibat sejak tahap perumusan gagasan sampai pada proses perwujudan visual motif di atas kain (Hartono et al., 2022).

Gambar 1. Motif Gapura Mantingan



(Sumber : Maulidiyah & Syafii, 2023)

Produksi motif-motif awal tersebut mulai menurun sejak dekade 1960-an karena dianggap kurang sesuai dengan selera pasar saat itu, dan seiring waktu para penciptanya pun tidak lagi dikenal (Ivana, 2015). Kondisi sekarang menunjukkan bahwa tenun ikat Troso justru menampilkan keberagaman motif yang jauh lebih luas dibandingkan periode awal. Perubahan ini terjadi sebagai konsekuensi dari inovasi dan penyesuaian terus-menerus yang dilakukan perajin terhadap preferensi konsumen dan dinamika industri tekstil.

Karakter perkembangan tenun Troso juga menunjukkan perbedaan dibanding sejumlah tradisi tenun lain di Indonesia. Salah satu cirinya adalah kecenderungan untuk mengadopsi dan mengolah motif dari berbagai daerah, terutama dari kawasan Indonesia Timur yang dikenal kaya dengan pola geometris dan simbolik (Hendro G., 2000; Ramadhani & Subandi, 2015). Strategi adaptasi ini tidak sekadar memperluas pilihan desain, tetapi juga memperlihatkan kemampuan perajin Troso dalam menafsirkan ulang dan memadukan unsur-unsur visual lintas budaya sehingga melahirkan produk tenun yang lebih dinamis dan lebih mudah diterima oleh pasar yang lebih luas. Fenomena ini sekaligus menegaskan besarnya potensi sumber daya alam dan kekhasan regional sebagai inspirasi penciptaan motif tekstil (Hartono et al., 2022).

Proses negosiasi visual tersebut selaras dengan perdebatan yang lebih luas mengenai tekstil Indonesia. Dengan menempatkan motif Troso dalam konteks politik visual nasional, tampak bahwa pilihan untuk mempertahankan, memodifikasi, atau meninggalkan suatu pola tidak hanya ditentukan oleh selera estetis, tetapi juga oleh hirarki warisan budaya yang terus bergeser dalam medan tekstil Indonesia. Melalui produk budaya yang teraktualisasi dalam bentuk motif batik dengan segala kekhasannya, identitas budaya lokal justru diperkuat di tengah arus budaya global (Syakir et al., 2022). Di samping itu, kain ikat Troso dikenal memiliki keunggulan berupa daya tahan yang tinggi serta warna yang relatif tidak mudah pudar.

Dari sudut pandang ini, tenun ikat Troso dapat dibaca sebagai praktik glokalisasi, yakni proses ketika arus lintas-wilayah berupa citra visual, pergerakan wisatawan, dan selera pasar diterjemahkan secara selektif ke dalam kosakata desain lokal. Alih-alih menerima begitu saja motif dari luar, para perajin mengolahnya kembali melalui skema warna khas Troso, tingkat kerapatan pola, serta konstruksi kain yang spesifik, sehingga menghasilkan tekstil hibrida yang diminati berbagai kelompok konsumen sekaligus tetap dikenali sebagai produk Jepara. Dinamika

serupa juga ditemukan di berbagai sentra tekstil tradisional lain yang keberlangsungannya bergantung pada negosiasi berkelanjutan antara kode-kode warisan budaya dan tren fesyen kontemporer. Dalam perspektif estetika, estetika memiliki unsur-unsur yang menjadi dasar terhadap sesuatu (benda/karya seni) dianggap indah atau memiliki keindahan, diantaranya: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), penampilan atau penyajian (*presentation*) (Sasongko *et al.*, 2023). Ketiga unsur inilah yang secara simultan dikelola oleh perajin Troso dalam merespons selera pasar yang terus berubah

Dari Komoditas Rumah Tangga menjadi Produk Ekonomi dan Industri

Pada mulanya, tenun ikat Troso diproduksi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarga di lingkungan rumah tangga dan belum diposisikan sebagai komoditas dagang (Hendro G., 2000). Seiring meningkatnya kecakapan menenun, kapasitas produksi bertambah sehingga para perajin tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan sendiri, tetapi juga mulai memasarkan hasil tenunnya. Tahap ini menandai pergeseran fungsi tenun dari konsumsi domestik menuju aktivitas ekonomi (Hendro G., 2000; Ivana, 2015). Aktivitas ekonomi berbasis tenun di Jepara sendiri telah tampak sejak abad ke-19 (Ismanto *et al.*, 2018). Sejalan dengan proses modernisasi, kegiatan menenun dipandang semakin menguntungkan karena mampu memberikan penghasilan sembari melestarikan keterampilan budaya (Hendro G., 2000). Memasuki dekade 1960-an, menenun telah menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk, meskipun masih ada yang mengerjakannya secara paruh waktu (Alamsyah, 2014). Hingga tahun 1969, produksi ikat Troso pada umumnya masih diarahkan untuk memenuhi permintaan lokal sehingga jangkauan pasarnya relatif terbatas (Alamsyah, 2014).

Pada awal tahun 1970-an, industri tenun Troso mengalami kemunduran cukup tajam. Pelaku usaha lokal menghadapi kesulitan untuk menembus pasar yang lebih luas, sehingga pertumbuhan produksi cenderung stagnan dan keberlangsungan kerajinan ini terancam. Namun kegigihan perajin Troso dalam mempertahankan praktik budaya menenun membuat upaya pemasaran kain ikat tetap berjalan. Perkembangan positif mulai tampak pada akhir 1970-an ketika perajin Troso menjalin kerja sama dengan perajin Bali. Inisiatif yang dipelopori tokoh lokal bernama Kusen ini memicu peningkatan pesanan dari Bali, mendorong aktivitas produksi dan mempercepat pertumbuhan industri (Alamsyah, 2014). Popularitas motif ikat benuansa Indonesia Timur di kalangan wisatawan mancanegara di Bali semakin memperbesar permintaan (Hendro G., 2000). Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa pariwisata bertindak sebagai katalisator ekonomi lokal melalui efek multiplikator, dengan pengeluaran wisatawan yang memberi manfaat pada kegiatan usaha kecil (Rania, 2025). Dengan kata lain, pertumbuhan arus wisatawan ke Bali secara tidak langsung turut mendorong geliat industri tenun rumahan di Troso.

Masuknya pesanan dari Bali mendorong perajin Troso untuk lebih kreatif dan inovatif. Mereka mulai mengembangkan ragam motif baru yang terinspirasi dari Bali, Sumba, dan Flores, sehingga sedikit demi sedikit meninggalkan corak asli Troso. Dalam konteks ini, pelestarian tidak semata-mata dimaknai sebagai upaya mempertahankan dan mereproduksi tradisi dalam bentuk aslinya, tetapi juga sebagai kemampuan beradaptasi terhadap berbagai intervensi eksternal yang membentuk wajah dan identitas baru tradisi tersebut (Ciptandi & Arumsari, 2024). Mayoritas perajin dan pengusaha tenun kemudian memproduksi tekstil berdasarkan pesanan konsumen dengan mengadopsi motif dari berbagai daerah di Nusantara (Ulumuddin & Sulistiyawati, 2018). Akibatnya, distribusi ikat Troso meluas ke kota-kota besar Indonesia, seperti Jakarta, Lombok, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Bali. Motif-motif Troso banyak mengambil inspirasi dari flora, fauna, dan pola geometris khas kawasan Indonesia Timur (Ramadhani & Subandi, 2015; Ulumuddin & Sulistiyawati, 2018).

Melalui proses adaptasi dan komersialisasi, ikat Troso kemudian melekat sebagai bagian dari identitas tekstil Jepara. Namun secara kultural, ragam motifnya tetap berakar pada tradisi tenun Nusantara yang lebih luas, bukan sekadar “tenun Troso” atau “tenun Jepara”, karena mengintegrasikan pola dari berbagai wilayah (Ramadhani & Subandi, 2015). Hal ini mencerminkan watak tradisi yang dinamis, yang bertahan melalui proses fusi, transformasi, dan negosiasi identitas secara selektif agar tetap relevan (Ariffin *et al.*, 2023; Ciptandi & Arumsari, 2024; I. D. G. A. D. Putra, 2020; Raden *et al.*, 2020). Meskipun telah menembus pasar nasional,

perajin Troso tidak lantas berpuas diri. Krisis finansial Asia tahun 1997, yang ditandai oleh gejolak tajam nilai tukar (Nasution, 1997), justru menjadi titik balik penting. Alih-alih menghentikan produksi, para penenun Troso memanfaatkan momentum tersebut untuk memperkenalkan kain ikat ke pasar internasional.

Kemampuan perajin Troso merespons secara kreatif guncangan makroekonomi seperti krisis 1997–1998 menunjukkan bahwa industri berbasis budaya dapat mengubah kerentanan menjadi peluang ketika pelakunya tetap memegang kendali atas proses produksi dan jalur pemasaran. Bentuk seni memiliki peluang lebih besar untuk bertahan menghadapi tekanan modern ketika fungsi sosialnya tetap kuat dan pola organisasinya cukup lentur untuk menyerap guncangan. Strategi promosi mandiri, basis produksi dalam bengkel keluarga, serta diversifikasi pasar memperkuat posisi tawar komunitas Troso terhadap pedagang dan perantara, sehingga risiko kejatuhan tiba-tiba saat krisis ekonomi dapat ditekan.

Pasca krisis, sepanjang periode 1996–2014, para pengusaha memperluas jaringan distribusi tidak hanya ke Jakarta dan Bali, tetapi juga ke Lombok, Pekalongan, Solo, Yogyakarta, Surabaya, Bandung, Kalimantan, Riau, Makassar, dan Medan, serta menembus pasar luar negeri seperti Eropa, Malaysia, Singapura, dan Italia (Alamsyah, 2014). Penguasaan teknik menenun, penetrasi ke pasar Indonesia Timur, dan keberanian memodifikasi motif memungkinkan industri tenun Troso berkembang dari sisi teknologi, manajemen pemasaran, dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika pasar (Hendro G., 2000). Menariknya, perluasan pasar internasional ini tidak bergantung pada pembeli asing sebagai perantara. Berbeda dengan industri furnitur Jepara, perajin Troso mempromosikan produknya secara mandiri (Intikaroh, 2020).

Industri tenun Troso merupakan salah satu sektor unggulan di Jepara, berdampingan dengan usaha pangan skala kecil, konfeksi, furnitur, kerajinan logam mulia, dan rotan (Sudrajat & Siregar, 2021). Pada tingkat nasional, komoditas utama yang identik dengan Jepara adalah furnitur, rotan, tenun ikat, dan logam mulia. Konfigurasi ini mencerminkan budaya kemandirian ekonomi masyarakat Jepara yang secara historis dibentuk oleh faktor geografis. Dahulu, Selat Muria memisahkan Jepara dari daratan utama Pulau Jawa dan menjadi jalur lalu lintas maritim yang ramai, menghubungkan Demak, Jepara, Pati, dan Juwana (Fatimah & Taufiq, 2021). Kondisi semi terpencil ini mendorong tumbuhnya kemandirian, karena penduduk perlu memenuhi kebutuhan pokok secara mandiri. Dalam konteks wilayah niaga, berbagai barang kebutuhan lokal kemudian berkembang menjadi industri.

Sebagai sentra tenun, Troso terus mengembangkan industrinya agar tetap relevan. Pengembangan produk yang dilakukan yakni menghadirkan produk baru atau memodifikasi produk yang sudah ada bagi pasar yang sama, menjadi strategi penting untuk mendorong pertumbuhan usaha (Kotler & Armstrong, 2008; Sari et al., 2022). Perajin Troso kini tidak lagi hanya memproduksi kain tenun lembaran, tetapi juga mengolahnya menjadi berbagai produk turunan. Saat ini, kain tenun tidak semata digunakan sebagai sarung atau ikat kepala, melainkan juga dijahit menjadi busana siap pakai, seragam, dan syal (Anisah & Na'am, 2021; Maisaroh & Permatasari, 2024). Pengembangan produk turunan yang diproses menjadi produk fungsional dan estetis dapat memperluas cara masyarakat mengapresiasi produk tekstil lokal (Azizah et al., 2024). Inovasi produk antara lain diwujudkan melalui pengembangan sarung goyor yang dikenal memiliki tekstur lembut dan jatuh. Istilah goyor dalam bahasa Jawa merujuk pada kondisi lemas atau lentur, menggambarkan karakter kain yang mudah menjuntai. Di beberapa tempat produk ini juga disebut byur yang memiliki makna serupa (Ambarwati, 2021; Aniskuri & Alamsyah, 2021).

Pada segmen busana, industri ikat Troso juga memproduksi kemeja barong yang terinspirasi dari simbol budaya Bali berupa topeng hewan berkaki empat yang besar (K. A. S. U. Putra et al., 2021). Selain itu, berkembang pula kemeja SBY yang dinamai sesuai Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, karena beliau kerap mengenakan kain Troso pada berbagai acara kenegaraan. Popularitas tersebut kemudian mendorong lahirnya motif SBY bahkan motif Obama, merujuk pada penggunaan kain Troso oleh Presiden Barack Obama saat berkunjung ke Indonesia (Wijanarko et al., 2017). Untuk meningkatkan daya tarik pasar, perajin juga mengemas produk dalam bentuk paket busana three-in-one yang terdiri atas sarung, selendang, dan kemeja, serta

sarimbit untuk pasangan. Kain Troso turut diolah menjadi perlengkapan ibadah seperti sajadah, syal berbagai ukuran untuk laki-laki dan perempuan, hijab, dan selendang sutra. Di ranah rumah tangga, tenun Troso diaplikasikan pada selimut, gorden, set taplak meja, bantal kursi, tatakan meja berbahan jerami, dekorasi tenun, sarung bantal, tempat tisu, penutup rice cooker, hingga berbagai busana siap pakai untuk laki-laki, perempuan, dan anak-anak.

Gambar 2. Produk Turunan Kain Troso



(Sumber: Internet)

Diversifikasi produk di Troso menandai pergeseran dari pola penjualan kain per meter menuju pemasaran barang jadi yang memasukkan unsur tenun ke dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari praktik keagamaan hingga dekorasi rumah. Dengan mengintegrasikan kain ikat ke dalam produk seperti sepatu, sarung bantal, dan table runner, perajin Troso membuka saluran baru bagi transmisi budaya, menjadikan konsumen yang jarang memakai busana tradisional pun tetap bersentuhan dengan motif tenun di ruang-ruang domestik yang intim. Dalam konteks UMKM fashion tekstil di Indonesia, narasi tentang keaslian produk dan proses pembuatan tangan terbukti mendorong konsumen untuk berpartisipasi dalam pelestarian tradisi lokal, bukan sekadar bertransaksi (Wildani & Destiani, 2025).

Adaptasi Teknologi Alat Tenun dalam Tenun Ikat Troso

Sekitar tahun 1935, masyarakat Desa Troso telah menguasai keterampilan menenun dengan memanfaatkan alat tenun tradisional gedhog yang diwariskan secara turun-temurun (Hendro G., 2000; Ivana, 2015; Mallinda, 2019; Maulidiyah & Syafii, 2023). Istilah gedhog sendiri berasal dari bunyi berulang “dhog-dhog” yang ditimbulkan kayu pemukul saat proses penenunan berlangsung (Agustin et al., 2020; Karsam, 2014; Kartikasari & Sarmini, 2017; Qomariyah & Nasution, 2017; Rahmawati & Guntur, 2018; Widagdo et al., 2022; Widiana et al., 2022). Alat tenun gedhog umumnya terbuat dari kayu dan bambu, dengan mekanisme yang sangat bergantung pada gerak tubuh penenun untuk mengatur ketegangan benang. Pada tahap awal pemanfaatannya, penggunaan gedhog tidak menimbulkan kendala berarti karena kain ikat Troso hanya diproduksi untuk kebutuhan pribadi dan berfungsi sebagai aktivitas rumah tangga tambahan.

Gambar 3. Peralatan Tenun Gedhog



(Sumber: Tezar, 2022; Trisnayana et al., 2016)

Seiring meningkatnya permintaan kain ikat di Troso, sekitar tahun 1943 masyarakat mulai beralih ke alat tenun pancal yang saat itu mulai populer (Alamsyah, 2014; Asshofi & Mukti, 2018; Hendro G., 2000; Ivana, 2015; Mallinda, 2019; Maulidiyah & Syafii, 2023). Dibandingkan gedhog, alat tenun pancal memberikan kecepatan produksi yang lebih tinggi, sehingga penenun tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga mulai menjual kain tenun, meskipun pemasarannya masih terbatas di lingkungan lokal. Pada tahun 1946, penenun Troso kembali melakukan perubahan dengan mengadopsi alat tenun bukan mesin (ATBM) sebagai teknologi utama (Ivana, 2015; Ulumuddin & Sulistiyawati, 2018). Secara umum, menenun

merupakan kegiatan kerajinan yang menghasilkan kain dari benang, baik kapas, sutra, maupun jenis serat lainnya melalui proses saling silang antara benang pakan dan benang lungsi (Anisih *et al.*, 2024; Handayani *et al.*, 2019).

Perkembangan teknologi kemudian melahirkan teknik-teknik tenun baru dan memicu tumbuhnya industri ikat rumahan, yang salah satu tonggak pentingnya adalah pemanfaatan ATBM. Alat ini dinilai memiliki efisiensi hingga lima kali lipat dibandingkan teknik sebelumnya, sehingga kapasitas produksi Troso meningkat tajam dan mampu memenuhi pesanan dari berbagai daerah (Ramadhani & Subandi, 2015).

Gambar 4. Peralatan Tenun ATBM



(Sumber: Tezar, 2022)

Hingga tahun 2013, peralatan tenun yang digunakan di Troso didominasi oleh ATBM, alat tenun semi-mekanis, dan alat tenun mekanis penuh (Alamsyah, 2014). Kehadiran alat tenun semi-mekanis dan mekanis secara signifikan mempercepat proses produksi kain ikat Troso, memungkinkan perajin merespons peningkatan permintaan pasar dengan lebih efisien.

Adaptasi Bahan Baku dalam Tenun Ikat Troso

Pada tahap awal, tenun ikat Troso mengandalkan benang kapas sebagai bahan baku utama. Namun, seiring meningkatnya permintaan pasar, perajin mulai mencari alternatif bahan untuk menjaga kontinuitas produksi. Memasuki dekade 1990-an, industri tenun Troso mengalami pertumbuhan pesat dan mendorong pemanfaatan berbagai jenis bahan, antara lain kapas, rayon, poliester, sutra, dan aneka serat alam dari lingkungan sekitar (Alamsyah, 2014; Ramadhani & Subandi, 2015). Fluktuasi industri tenun juga mendorong perajin songket Troso untuk bereksperimen dengan bahan pewarna alternatif. Para perajin kemudian beradaptasi dengan penggunaan zat warna kimia, seperti naptol, indigosol, dan remazol (Alamsyah, 2014). Perdebatan mengenai dampak lingkungan dalam industri batik menjadi latar penting bagi ketergantungan Troso pada benang dan zat warna sintetis. Meskipun saat ini penenun Troso masih mengandalkan pewarna sintetis karena keunggulan kecerahan warna dan kestabilan harga, beberapa produsen menyatakan minat untuk mengembangkan pewarna alami apabila tersedia pelatihan teknis dan insentif pasar yang memadai, sebagaimana terlihat pada eksperimen pewarna alam untuk batik, di mana ekstrak kulit kayu mahoni yang dikombinasikan dengan kualitas air tertentu terbukti menghasilkan warna yang cukup intens dan stabil sehingga layak dikembangkan sebagai alternatif pewarna ramah lingkungan bagi industri tekstil lokal (Wibowo & Sutarya, 2025).

Naptol merupakan zat warna berbentuk serbuk yang tidak larut dalam air dan memerlukan soda api sebagai bahan pelarut. Proses pewarnaannya membutuhkan komponen pembangkit yang dikenal sebagai garam diazonium atau garam naptol, dan diaplikasikan melalui dua tahap perendaman untuk memperoleh intensitas warna yang diinginkan (Herlina & Palupi, 2013; Subagyo & Soelityowati, 2021). Indigosol termasuk zat warna bejana yang larut dalam air dan tersedia dalam bentuk serbuk. Pewarna ini dikenal memiliki ketahanan luntur yang baik, sebaran warna merata, dan tampilan warna cerah. Warna akan muncul setelah larutan diberi perlakuan natrium nitrit dan asam (sulfat atau klorida), menghasilkan warna serbuk dan warna yang diserap kain kerap tampak berbeda (Subagyo & Soelityowati, 2021). Remazol adalah zat warna reaktif yang dihasilkan dari berbagai reaksi kimia aromatik dan mengandung unsur logam. Pewarna ini sangat tahan terhadap sinar matahari, meskipun limbahnya relatif sulit diolah. Berbeda dengan naptol dan indigosol, warna serbuk remazol cenderung serupa dengan warna yang dihasilkan setelah diserap kain, mudah larut dalam air, dan menawarkan spektrum warna yang luas (Subagyo & Soelityowati, 2021). Dalam konteks produksi massal, pewarna sintesis

dinilai lebih murah dan efektif, namun berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan karena kandungan logam beratnya (Azizah et al., 2024).

Dukungan Pemerintah

Kemajuan industri tenun ikat Troso tidak dapat dilepaskan dari peran dukungan pemerintah. Penetapan kain ikat Troso sebagai bahan pakaian dinas resmi di berbagai lembaga pemerintahan mendorong peningkatan produksi perajin secara signifikan. Kebijakan ini bermula ketika Gubernur Jawa Tengah menetapkan ikat Troso sebagai bahan seragam resmi pada tahun 1980 (Khasanah et al., 2022). Selanjutnya, pada tahun 1988 diterbitkan surat edaran nomor 025/219/1988 yang mewajibkan pegawai negeri di Jawa Tengah mengenakan kain tenun tradisional setiap hari Jumat, sehingga sentra-sentra tenun di seluruh provinsi terdorong untuk meningkatkan produksinya. Pemerintah Kabupaten Jepara kemudian mengeluarkan regulasi serupa pada tingkat lokal (Alamsyah, 2014).

Pada tahun 2005, Gubernur menerbitkan kebijakan lain yang masih menguntungkan industri tenun, yakni kewajiban bagi pegawai negeri untuk mengenakan batik atau lurik setiap hari Kamis. Kebijakan ini memberikan dampak positif bagi industri tenun tradisional Troso, dengan peningkatan produksi hampir dua kali lipat. Bupati Jepara memperkuat instruksi tersebut pada tahun 2006 dengan mewajibkan aparatur pemerintah daerah mengenakan batik lokal dengan prioritas penggunaan kain Troso setiap hari Sabtu (Alamsyah, 2014). Rangkaian kebijakan tersebut kemudian dilanjutkan secara konsisten. Pada Agustus 2010, Gubernur kembali mengangkat lurik Troso sebagai bahan seragam aparatur sipil negara dan mewajibkan pemakaiannya setiap hari Rabu. Langkah ini dimaksudkan untuk memperkuat perekonomian lokal, mendorong perkembangan industri pedesaan, dan menjaga kelestarian warisan budaya. Dengan demikian, dukungan pemerintah memainkan peran penting dalam keberlanjutan perkembangan tenun Troso.

Temuan lapangan kami menunjukkan bahwa perajin Troso mengapresiasi perhatian pemerintah, bukan hanya dalam bentuk regulasi seragam, tetapi juga melalui hibah peralatan, pelatihan keterampilan, dan fasilitasi keikutsertaan dalam pameran. Hal tersebut relevan dengan pernyataan (Purnamasari, 2024) bahwa dukungan pemerintah berupa pelatihan, penyuluhan, serta program lainnya sangat membantu dalam pengembangan industri lokal. Namun demikian, banyak penenun menilai bahwa program-program tersebut cenderung bersifat jangka pendek dengan tindak lanjut yang terbatas terhadap persoalan produksi yang dihadapi bengkel-bengkel rumahan. Kajian mengenai tenun tradisional di wilayah lain di Indonesia menunjukkan pola serupa. Dukungan pelaku ekonomi lokal dan pemerintah daerah dapat memperkuat komunitas penenun melalui promosi pariwisata dan kolaborasi dengan industri fesyen, tetapi keberlanjutan jangka panjang sangat bergantung pada keterlibatan berkelanjutan para penenun dalam proses perencanaan dan evaluasi (Hidayani, 2024). Kebijakan ke depan bagi Troso perlu bergeser dari skema proyek sesaat ke pola kolaborasi jangka panjang, di mana rumah tangga penenun dilibatkan sebagai mitra dalam merancang program yang mengombinasikan perluasan pasar, perlindungan sosial, dan pewarisan keterampilan antargenerasi.

Dalam konteks Troso, penyelarasan program pemerintah di bidang pariwisata, pendidikan, dan industri menuntut perlakuan terhadap penenun sebagai mitra dalam pengambilan keputusan, bukan sekadar penerima bantuan pasif. Ketika proses adaptasi berlangsung tanpa pelibatan pemerintah secara memadai, jurang ketimpangan justru melebar, sehingga partisipasi aktif komunitas lokal menjadi syarat penting dalam merancang kebijakan adaptasi pada ekologi yang berubah (Amdy et al., 2023). Dengan demikian, kebijakan desa wisata, pelatihan vokasional, dan insentif ekonomi kreatif dapat memperkuat strategi resiliensi sehari-hari yang telah dipraktikkan rumah tangga penenun.

Perkembangan Teknik Penenunan

Sebagai salah satu sentra tenun utama, Troso terus menyesuaikan teknik produksinya untuk menjawab keragaman selera konsumen. Pada awalnya, perajin hanya memanfaatkan teknik ikat lungsi dan ikat pakan, namun seiring waktu berbagai teknik baru mulai diadopsi. Teknik dondom berkembang pada dekade 1990-an, diikuti penerapan teknik jumputan pada 2008, kombinasi dengan bordir tangan pada 2010, serta eksplorasi motif geometris pada 2013 (Hendro G., 2000).

Teknik dondom menambahkan unsur hias melalui jahitan tangan menggunakan benang di atas permukaan kain. Teknik jumputan merupakan proses pencelupan dengan cara mengikat kuat bagian-bagian tertentu dari kain sebelum direndam dalam larutan pewarna (Kurniawati, 2017; Prayogi *et al.*, 2019). Kombinasi bordir dilakukan dengan menambahkan sulaman tangan pada kain ikat yang telah selesai ditenun (Veronica, 2018). Dalam beberapa tahun terakhir, muncul pula motif tenun geometris seperti ngangrang dan motif tradisional dari Nusa Tenggara Timur. Tenun rangrang yang berasal dari Seraya Timur dan Nusa Penida ditandai oleh pola zigzag, bentuk belah ketupat, serta garis vertikal berwarna cerah yang terinspirasi dari lanskap pegunungan dan perbukitan setempat (Astiti & Panggabean, 2013).

Ragam teknik tersebut menunjukkan bahwa perajin Troso peka terhadap preferensi konsumen dan secara berkelanjutan mengembangkan keterampilan mereka. Komunitas ini menampilkan mekanisme adaptasi yang kuat dalam memobilisasi sumber daya manusia dan lingkungan guna menjaga keberlanjutan industri tenun (Hendro G., 2000). Inovasi teknik penenunan juga mencerminkan perhatian yang erat terhadap umpan balik konsumen yang diperoleh melalui pameran, interaksi pariwisata, dan media sosial. Dengan mengintegrasikan struktur dondom, jumputan, dan rangrang ke dalam kain ikat, perajin Troso mampu mengikuti tren sekaligus tetap menonjolkan karakter tenunan tangan yang membedakan produk mereka dari tekstil produksi massal.

Sistem Kerja Fleksibel dalam Industri Ikat Troso

Pada mulanya, pekerja tenun yang berdomisili di luar Troso harus melakukan perjalanan pulang-pergi setiap hari, yang mengakibatkan biaya transportasi cukup besar. Ketika pemilik usaha mulai meminjamkan alat tenun kepada pekerja untuk digunakan di rumah masing-masing, biaya tersebut dapat ditekan dan pendapatan pekerja pun meningkat (Wawancara dengan Bapak Hamdi). Sebagian pekerja menerapkan sistem borongan, yakni membawa pulang bahan baku dan mengembalikan produk jadi setiap minggu. Umumnya dilakukan pada Kamis sore sekitar pukul 15.00 WIB untuk kemudian menerima upah. Pola ini disesuaikan dengan tradisi libur hari Jumat yang masih dijalankan di beberapa wilayah Jepara (Wawancara dengan Bapak Fatikhin). Di beberapa perusahaan, seluruh karyawan merupakan tetangga pemilik usaha, dengan spesialisasi kerja yang berbeda seperti menggulung benang, merancang motif, mengikat benang, melakukan pewarnaan, hingga menenun. Aktivitas menenun umumnya dilakukan di rumah (Wijanarko *et al.*, 2017).

Perancang motif kerap bekerja untuk beberapa pemberi kerja sekaligus karena keterampilan mereka yang spesifik, sehingga dapat memenuhi beragam pesanan motif dari berbagai pengusaha tenun (Alamsyah *et al.*, 2013). Sistem kerja yang fleksibel, dengan variasi pola hubungan kerja tersebut, menopang keberlangsungan tenaga kerja penenun di Troso. Dalam praktiknya, sistem kerja fleksibel di Troso sangat dipengaruhi pembagian peran berbasis gender. Perempuan umumnya menggabungkan aktivitas menenun, menyiapkan benang, dan melakukan pekerjaan finishing dengan tanggung jawab domestik, sementara laki-laki lebih sering terlibat dalam pembuatan rangka alat tenun, pencampuran zat warna, atau perdagangan skala besar. Pola ini selaras dengan kerajinan berbasis komunitas lain di Indonesia, di mana peran perempuan dalam produksi tidak hanya bermakna ekonomis tetapi juga merupakan sarana pemberdayaan sosial (Tebai *et al.*, 2026). Troso menampilkan kecenderungan serupa dengan sentra kerajinan lain, di mana perempuan penenun menegosiasikan waktu, ruang, dan keterampilan dalam jaringan keluarga besar.

Menguatnya akses perempuan terhadap peningkatan keahlian kerja di bengkel rumahan ini merefleksikan proses pemberdayaan yang memberi implikasi positif secara langsung terhadap pengentasan kemiskinan tingkat keluarga serta menyeimbangkan kesetaraan ekonomi berbasis gender (Pahrul *et al.*, 2024). Pada saat yang sama, generasi muda berinteraksi dengan dunia tenun melalui ritme yang berbeda, kadang menjadikannya sebagai kerja sampingan di sela-sela pekerjaan formal atau studi di perguruan tinggi. Studi tentang partisipasi pemuda dalam kerajinan tradisional menunjukkan bahwa pola kerja paruh waktu yang lentur dan peluang pemasaran jarak jauh melalui platform digital merupakan faktor penting agar pekerjaan berbasis warisan budaya tetap menarik bagi generasi baru (Hidayani, 2024; Valjakka, 2020). Dalam

konteks ini penting dicatat bahwa teknologi digital telah merevolusi kerangka kerja UMKM di Indonesia, menggeser pemasaran tradisional menuju integrasi e-commerce dan media sosial, sebuah transisi yang bagi sektor kerajinan menuntut lebih dari sekadar adaptasi teknologi, melainkan juga kemampuan mengelola tekanan perubahan yang cepat (Wulan *et al.*, 2026). Pengalaman pendampingan pada UMKM batik tulis Lasem menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pemasaran digital dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pelaku usaha secara signifikan. 44% responden mengalami peningkatan sangat tinggi dan 54% tinggi, serta berdampak positif pada kinerja usaha dan pariwisata daerah (Azizah *et al.*, 2025).

Model produksi terdistribusi di Troso, yang ditopang praktik peminjaman alat tenun dan sistem borongan, menyediakan kerangka bagi munculnya mata pencaharian hibrida semacam ini, sehingga memperluas basis sosial tradisi menenun. Produksi berbasis rumah tangga memperkuat resiliensi sosial dengan menyebarkan risiko ekonomi pada banyak unit keluarga. Pewarisan keterampilan berlangsung secara organik melalui interaksi sehari-hari, sehingga kontinuitas tradisi terjaga tanpa harus selalu melalui lembaga formal. Sistem yang terdesentralisasi ini membantu mencegah kejatuhan produksi ketika terjadi gejolak pasar dan membedakan Troso dari sentra tekstil yang bergantung pada pabrik. Dalam perspektif yang lebih luas, pendekatan berbasis komunitas menempatkan masyarakat lokal bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai pelaku aktif dalam perencanaan, produksi, promosi, dan pengelolaan produk (Salim, 2025). Model inilah yang secara organik telah berjalan di Troso melalui sistem borongan dan bengkel-bengkel rumahan yang saling terhubung. Fleksibilitas kerja di Troso berfungsi ganda sebagai strategi adaptasi ekonomi dan sarana pelestarian budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ketangguhan tradisi tenun ikat Troso terbentuk melalui kemampuan komunitas perajin dalam menghubungkan nilai budaya, strategi ekonomi, inovasi teknologi, dan pengaturan kerja berbasis rumah tangga. Keberlanjutannya tidak hanya bergantung pada pelestarian bentuk tradisional, tetapi juga pada penggunaan yang berkelanjutan, adaptasi bahan baku, diversifikasi produk, perluasan pasar, serta dukungan kebijakan. Dengan demikian, resiliensi tenun Troso merupakan hasil interaksi antara identitas lokal, kapasitas adaptasi, orientasi ekonomi, dan komitmen kolektif komunitas dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi.

Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif dengan sentra tenun atau batik lain, menelusuri perubahan motif dan produk lintas daerah, serta mengkaji pengaruh platform digital terhadap hubungan antara perajin, pedagang, dan konsumen. Praktisi perlu memperkuat inovasi produk tanpa menghilangkan karakter lokal, meningkatkan keterampilan perajin, dan memperluas pemasaran digital. Pemerintah perlu mendukung perlindungan pengetahuan tradisional, regenerasi perajin, akses bahan baku, penguatan kelembagaan usaha, serta kebijakan promosi dan pemasaran yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas dukungan pendanaan dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Republik Indonesia melalui skema PM-UPUD (Pemberdayaan Mitra Usaha Produk Unggulan Daerah) tahun anggaran 2025 dengan nomor kontrak hibah 16/SP2H/PENGABDIAN/LPPM/UNISNU/V/2025. Kami juga berterima kasih kepada Program Studi Desain Produk, Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, serta Universitas Negeri Semarang (UNNES) atas dukungan fasilitas dan bantuan administratif. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kami tujukan kepada para perajin dan tokoh masyarakat Desa Troso, khususnya Bapak Hamdi dan Bapak Fatikhin, atas waktu dan informasi historis yang sangat berharga dan telah memperkaya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I. A. F., Abdillah, A., & Lodra, I. N. (2020). Posisi Liminal Batik Tulis Tenun Gedog Sanggar Sekar Ayu Wilujeng dalam Glokalisasi. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan*

- Budaya Daerah Serta Pengajarannya, 11(2), 148–163.
<https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2>
- Alamsyah. (2014). Dinamika Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Troso di Jepara. *Humanika*, 20(2), 24–36.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/8855>
- Alamsyah, Indrahti, S., & Maziyah, S. (2013). Kearifan Lokal Pada Industri Tenun Troso : Potret Kewirausahaan Pada Masyarakat Desa (S. Maziyah (ed.)). Madina.
- Ambarwati, M. (2021). Studi Kerajinan Tenun Ikat Sarung Goyor Bapak Sudarto di Desa Kenteng Kelurahan Pojok Kecamatan Tawang Sari Sukoharjo. *UNS Art Educare*, 1(1), 63–70.
- Amdy, M. R. El, Nurti, Y., & Ariyanto, A. (2023). Adaptasi Masyarakat Siak Terhadap Perubahan Ekologinya. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(1), 130–141.
<http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>
- Anisah, N. N., & Na'am, M. F. (2021). Eksistensi Tenun Troso Jepara Di Antara Berdirinya Perusahaan-perusahaan Garmen. *Teknobuga: Teknologi Busana Dan Boga*, 9(2), 148–154. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/index>
- Anisih, E. T., Sugiarto, E., & Naam, M. F. (2024). Melestarikan Tradisi Melalui Inovasi : Eksplorasi Sarung Goyor Pemalang Sebagai Tren Fashion Modern. *Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 02(3), 442–447. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- Aniskuri, L. F., & Alamsyah. (2021). Kerajinan Sarung Tenun Goyor Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial-Ekonomi Masyarakat Wanarejan Utara Pemalang 2002-2017. *Lani: Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 55–68. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v5n03.p%25p>
- Ariffin, W. N. J. W., Shahfiq, S., Ahmad, F., Ibrahim, A., & Ghazalli, F. S. (2023). Handicraft Innovations : A Strategic Approach to Preserving Intangible Cultural Heritage of Malaysia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(7), 77–86.
- Assa'ady, M. C. U. (2025). Peran Pariwisata dalam Pengembangan Strategi Pemasaran Produk Lokal di Lombok Praya. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(7), 216–221.
<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1678>
- Asshofi, I. U. A., & Mukti, A. B. (2018). Development of Tenun Ikat Troso Industrial Center as a Tourist Village in the District of Jepara. *E-Journal of Tourism*, 5(2), 105–111.
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/eot105>
- Astiti, N. P. P. S., & Panggabean, R. (2013). EKSPLOKASI RAGAM HIAS TENUN RANGRANG. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain*, 2(1), 1–6.
- Azizah, N., Wibowo, D. D., Andriyani, S., Mahmudi, A. A., Margaretha, S. N., Rifansa, M. A., Nasihah, Z., & Syahry, A. (2024). Natural or Synthetic Coloring; Voices of Micro Entrepreneurs of Batik Tulis Lasem Rembang. *Proceedings of the International Conference on Multidisciplinary Studies (ICoMSi 2023)*, 186–197. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-228-6_16
- Azizah, N., Wibowo, D. D., Andriyani, S., Mahmudi, A. A., Nasihah, Z., & Najid, M. R. A. (2025). Pendampingan UMKM Batik Lasem Melalui Inovasi Canting Cap dan Digital Marketing. *AbdiMas Nusa Mandiri*, 7(2), 296–301.
- Bahalwan, H. (2017). Re-Design of Troso Weaving as Representation of Jepara City. *International Conference on Arts and Culture*, 231–238.
- Borshalina, T. (2015). Marketing Strategy and the Development of Batik Trusmi in the Regency of Cirebon which Used Natural Coloring Matters. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 169, 217–226. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.305>
- Chariri, A. (2009, September). Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.
- Ciptandi, F., & Arumsari, A. (2024). The Existence of Aesthetic Transformation in Traditional Batik Colors Based on the Review of Memetics Theory (Case Study : Traditional Batik in Tuban, East Java, Indonesia). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(1), 177–191.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Fadli, R. M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah*

- Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah, N., & Taufiq, M. (2021). Vitalitas Pelabuhan Juwana Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi abad XVI-XVII. *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya STAI Syekh Jangkung Pati*, 5(1), 26–38. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132043968/plesiran-ke-juwana-corong-candu-bersejarah-di->
- Feriyadin, F., Marswandi, E. D. P., Pratama, A. A., & Ulya, B. N. (2024). Manajemen Destinasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu untuk Keberlanjutan Pariwisata Kota Bima. *Journal of Tourism and Creativity*, 8(1), 51–65. <https://doi.org/10.19184/jtc.v8i1.45308>
- Firdausia, F. P., Widjanarko, D., & Syamwil, R. (2018). A Model of Local Potential-Based Fashion Production Units for Troso Woven Fabrics. *Journal of Vocational Career Education*, 3(2), 88–95. <https://doi.org/10.15294/jvce.v3i2.16116>
- Halim, A. A., Jawan, J. A., Ismail, S. R., Othman, N., & Masnin, M. H. (2013). Traditional Knowledge and Environmental Conservation among Indigenous People in Ranau, Sabah. *Global Journals Incorporated USA*, 13(3), 4–12. <http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/28178>
- Handayani, P., Restuti, M., Jannah, M., Ramadhani, K., Subali, E., & Isnaeni, W. (2019). Menggali Potensi Lokal Kabupaten Banyumas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7269>
- Hartanti, G. (2011). Tenun Dan Penerapannya Pada Desain INTERior Sebagai Warisan BUDaya Yang Memiliki Nilai Jual Yang Tinggi. *Humaniora BINUS*, 2(1), 572–582.
- Hartono, L., Murni, E. S., & Handayani, E. S. (2022). Teak Trees as Source of Inspiration for Developing Batik Motifs. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 241–253.
- Hendro G., E. P. (2000). Ketika Tenun Mengubah Desa Troso. *Bendera*.
- Herlina, S., & Palupi, D. Y. (2013). Pewarnaan Tekstil 1 (Kurikulum). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Hidayani, N. (2024). Cultural Heritage Preservation: the Art of Traditional Weaving Is Applied Not Only in Clothing. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3(2), 128–138. <https://doi.org/10.58344/jii.v3i2.4636>
- Indra, M. F. (2023). Analisis Rancangan Promosi Kain Tenun Troso Sebagai Warisan Budaya Jepara (Studi Kasus: Sentra Lestari Indah Putera). *Tradisign: Jurnal Pustaka Desain Dan Budaya*, 2(1), 19–23.
- Intikaroh, N. (2020). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Umkm Tenun Troso Di Kabupaten Jepara. *Universitas 17 Agustus 1945*.
- Ismail, A. I., Widagdo, J., Alwi, A., & Miftahunnajah, N. A. P. (2023). The Gedhok Fabric Preservation Through Culture and Economy. *Journal of Creative Industry and Sustainable Culture*, 2, 81–95. <https://doi.org/10.32890/jcisc2023.2.6>
- Ismanto, H., Tamrin, M. H., & Pebruary, S. (2018). Pendampingan Usaha Kecil Dan Menengah Tenun Ikat Troso Dalam Peningkatan Produktivitas Dan Kualitas Produk Kain. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 79–89.
- Iswahyudi, Permana, A. S., & Arianingsih. (2023). Classical Batik Craft Industry in Imogiri Yogyakarta: Existence and Development in the Perspective of Cultural Resilience. *Journal of Social and Political Sciences*, 6(3), 73–86. <https://doi.org/10.31014/aior.1991.06.03.427>
- Ivana, F. (2015). Perancangan Website Tenun Ikat Dari Desa Troso Jepara Jawa Tengah. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(6).
- Karsam. (2014). Pelestarian Dan Ekspansi Pasar Batik Tulis Gedhog Tuban Di Era Globalisasi. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(1), 40–53.
- Kartikasari, D. W., & Sarmini. (2017). Makna Motif Batik Gedog Sebagai Refleksi Karakter Masyarakat Tuban. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(3), 960–974. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v5n03.p%25p>

- Khasanah, R. U., Gianluigi Alrizqi, D., Feriady, M., & Farliana, N. (2022, January 17). The Influence of Labor Wages and Creativity on the Production Value of Troso Ikat. *Proceedings of the 2nd International Conference of Strategic Issues on Economics, Business and Education (ICoSIEBE 2021)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220104.001>
- Khusniati, M., Heriyanti, A. P., Aryani, N. P., Fariz, T. R., & Harjunowibowo, D. (2023). Indigenous science constructs based on Troso woven fabric local wisdom: a study in ethnoscience and ethnoecology. *Journal of Turkish Science Education*, 20(3), 549–566. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.031>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (12th ed.). Erlangga.
- Kurniawan, M. N., & Prihatmanti, R. (2023). Co-creating sustainable heritage: Recontextualizing Indonesian cultural heritage (in the creative economy). *Embracing the Future: Creative Industries for Environment and Advanced Society 5.0 in a Post-Pandemic Era*, 116–119. <https://doi.org/10.1201/9781003263135-23>
- Kurniawati, D. W. (2017). Ungkapan Estetis Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-nilai Kebudayaan Lokalitas dalam Membangun Identitas. *Imajinasi*, 11(2), 126–134. <https://doi.org/10.15294/imaginasi.v11i2.12814>
- Mahfud, M., & Muzdalifah, M. (2026). Model Promosi Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal (Ethno-Wellness) dalam Meningkatkan Daya Tarik Desa Wisata Terintegrasi di Kota Bima. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(4), 321–328. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2383>
- Maisaroh, D., & Permatasari, D. (2024). Etnomatematika Dalam Tenun Troso: Konteks Pembelajaran Untuk Transformasi Geometri. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 12(1), 79–93. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i1.11076>
- Mallinda, A. (2019). *Perancangan Visual Book Sejarah Dan Motif Hias Tenun Troso Jepara*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Maulidiyah, N. L., & Syafii. (2023). Motif Khas Tenun Ikat Troso Sebagai Sumber Pembelajaran Muatan Lokal Seni Rupa SMP Di Kabupaten Jepara. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 12(1), 70–83.
- Nakatani, A. (2015). Cultural heritage as commodity: A case of Indonesian traditional textiles. *Understanding “Cultural Heritage” from Comparative Perspective*, 1–11. <https://ich.unesco.org/en/decisions/5.COM/6.18>
- Nasution, A. (1997). Krisis Ekonomi : Penyebab, Implikasi Dan Prospeknya Di Masa Depan. *Economic Journal of Emerging Markets*, 2(3), 212–223. <https://doi.org/10.20885/ejem.v2i3.6803>
- Pahrul, P., Mahmuddin, M., Tahir, S., Wisudawaty, I., & Yunus, I. (2024). The Role of Social Entrepreneurship Through Economic Empowerment of Island Communities. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 3(4), 80–90. <https://doi.org/10.63922/ijevss.v3i04.1249>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 9(1), 96–105.
- Prastika, Y., & Nasution. (2022). Industri Tenun Ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Kediri Paska Krisis Tahun 1998-2017. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 13(1).
- Prayogi, B., Purwanto, & Murtiyoso, O. (2019). Perpaduan Teknik Batik Dengan Jumpsuit Dalam Penciptaan Kriya Tekstil. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 8(3), 1–11. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart>
- Purnamasari, A. (2024). Peran Budidaya Ayam Petelur Dalam Pengurangan Urbanisasi Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(11), 561–565. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1589>
- Putra, I. D. G. A. D. (2020). Transmission Of The Traditions In The Transformation Of The Traditional Balinese House. *Conservation Science in Cultural Heritage*, 20(1), 213–226.
- Putra, K. A. S. U., Anggraini, K. A., Putri, P. P. P. E., & Sutriyanti, N. K. (2021). Filosofi Barong dan relevansinya Terhadap Generasi Muda di Bali. *PANGKAJA*, 24(1), 82–94.
- Qomariyah, V. N., & Nasution. (2017). Perkembangan Industri Batik Tulis Gedog Tuban Tahun

- 1997-2002. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, 5(1).
- Raden, A. Z. M., Rustopo, & Haryono, T. (2020). Transformation Tradition : Incorporating Technology and Local Culture in Sundanese Script. *Cultural Syndrome*, 62(58), 133–140.
- Rahmawati, J., & Guntur. (2018). Keberadaan Masyarakat Kerek Sebagai Penghasil Kain Tenun Gedog Tuban. *Jurnal Pangkaja*, 15(2), 181–194. <https://doi.org/10.33153/ORNAMEN.V15I2.2564>
- Ramadhani, R. D., & Subandi. (2015). Keberadaan dan Perkembangan Tenun Troso Jepara. *Jurnal Ornamen*, 12(1), 117–130.
- Rania, S. (2025). Peran Pariwisata dalam Meningkatkan Pemasaran Produk Lokal: Studi pada UMKM di Desa Kute Lombok Tengah. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(7), 231–239. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1680>
- Rodliyah, S. (2024). NTT Ikat Woven Cloths: Weaving Tradition, Motifs and Their Symbolic Meanings. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 35–41.
- Sakti, M. A., & Roisah, K. (2019). Karakteristik dan Problematik Perlindungan Motif Lubeng Tenun Troso. *Jurnal Jurisprudence*, 9(2), 203–221. <https://doi.org/10.23917/jjr.v9i2.8908>
- Salim, M. (2025). Strategi Pemasaran Berbasis Komunitas pada Desa Wisata Sade Lombok Tengah. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(8), 256–263. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1683>
- Salma, R., Fevionika, D. O., & Zuliana, E. (2022). Ethnomathematical Study of Jepara Troso Ikat Weaving Motifs in Two-Dimensional Geometry Mathematics. *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 6(2), 102–115.
- Sari, T. P. N., Oktaviani, A. N., & Janah, R. (2022). Analisis Perkembangan produksi Sarung Tenun Goyor Pada Masa Pandemi (Studi Kasus di Desa Wanarejan Utara, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 8–16. <http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/IMK/page8>
- Sarwono, S., Prameswari, N. S., Darwoto, D., Akhmad, Z., & Hassan, H. (2023). The Experiment of Jepara Troso Woven in Local Wisdom. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 28–39. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.37661>
- Sasongko, A. D. W., Widadi, Z., Lestari, R., & Lestari, H. P. (2023). Kajian Estetika Pada Batik Rengganis Selowogo Dalam Konteks Identitas Budaya. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(5), 344–351. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i5.521>
- Subagyo, P. K., & Soelityowati. (2021). Pengaruh Zat Pewarna Sintetis Terhadap Pewarnaan Kain Batik. 2.
- Sudrajat, A. S. E., & Siregar, N. A. (2021). Identifikasi IKM (Industri Kecil Menengah) Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 2(2), 23–29. <http://journals.usm.ac.id/index.php/ijsp>
- Syakir, Sobandi, B., Fathurrahman, M., Isa, B., Anggraheni, Di., & R Verayanti, S. (2022). Tamarind (*Tamarindus indica* L.): Source of Ideas Behind the Semarang Batik Motifs to Strengthen Local Cultural Identity. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1), 78–90.
- Tebai, T., Lobo, A. N., & Sitorus, S. (2026). Usaha Pengembangan Noken Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Pada Suku Mee di Distrik Mapia Barat Kabupaten Dogiyai Provinsi Papua Tengah. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 348–356. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.1962>
- Tezar, A. (2022). Mengenal Alat Tenun Bukan Mesin Yang Kini Hampir Punah. Ozza. <https://ozzakonveksi.com/mengenal-alat-tenun-bukan-mesin-yang-kini-hampir-punah/>
- Trisnayana, I. K., Suartini, L., & Budiarta, I. G. M. (2016). Proses Pembuatan Tenun Flores Home Industri Ibu Yustina Nona di Desa Tanjung Benoa. *PENDIDIKAN SENI RUPA UNDIKSHA*, 6(3), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v6i3.7181>
- Triyono, J. (2020). Strategi Pengembangan Desa Wisata Tenun Ikat Troso di Jepara, Jawa Tengah. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 84–92. <https://doi.org/10.47256/kji.v14i2.36>
- Ulumuddin, D. I. ihya', & Sulistiyawati, P. (2018). Deformasi Bentuk Pada Motif Tenun Troso. In

- M. B. T. Sampurno, A. S. Patria, D. Djatipambudi, M. W. Ardani, & K. Amin (Eds.), *Seminar Nasional Seni dan Desain: Konvergensi Keilmuan Seni Rupa dan Desain Era 4.0* (pp. 167–173).
- Valjakka, M. (2020). Arts and Ecosystems: Building towards “cultural resilience” in Indonesia. In C. Kuoni, J. B. Portolés, N. N. Khan, & S. Moses (Eds.), *Forces of Art : Perspectives from a Changing World* (pp. 126–130). Valiz.
- Veronica, G. (2018). Penerapan Teknik Sulam Pada Elemen Dekorasi Interior di Kedai Teh Sinau, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 17(2), 104–114. <https://doi.org/10.35760/dk.2018.v17i2.1949>
- Wahidin, D., Armawi, A., & Kodiran. (2019). Transformasi Industri Kreatif Batik Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kerajinan Kain Batik. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 348–372. <http://jurnal.ugm.ac.id/JKN>
- Wahyudi, A., & Kusdarini, E. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Industrialisasi Tenunan Khas Bima “Tembe Nggoli” di Provinsi NTB. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 226–235. <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (M. A. Masbur (ed.)). FTK Ar-Raniry Press.
- Wibowo, D. S. D., & Sutarya, S. (2025). Comparison of Natural Color Results from Mahogany Bark Using Water from Karimunjawa Island and Jepara in Creating More Attractive Natural Colors for Batik Fabric. *Jepara International Conference on Education and Social Science 2024 (JIC 2024)*, 401–412. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-483-9_51
- Widagdo, J., Ismail, A., & Alwi, A. (2022). Batik Marketing Strategy in the Covid-19 Pandemic Era. *Conference: Proceedings of the 1st International Conference on Social, Science, and Technology, ICSST 2021*, 140. <https://doi.org/10.4108/eai.25-11-2021.2318830>
- Widagdo, J., Roosdhani, M. R., Arifin, S., Mujiyono, M., & Miftahunnajah, N. A. P. (2024). Pengembangan Produk Tenun Ikat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Troso. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(4), 1154–1164.
- Widiana, M. E., Retnowati, N., & Slamet, A. (2022). Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Batik Gedog Di Kerek Tuban Masa New Normal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Untuk Negeri (UN PENMAS)*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.29138/un-penmas.v2i1.1763>
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), 8–14.
- Widiawati, D., & Rosandini, M. (2012). Natural Dyes on Indonesian Traditional Textiles - A Case Study: Geringsing Woven Fabric, In Tenganan Pegeringsingan Village Bali. *The Research Journal of the Costume Culture*, 20(1), 111–120. <https://doi.org/10.7741/rjcc.2012.20.1.111>
- Wijanarko, K. D., Rizali, N., & Adib, A. (2017). Gapura Sebagai Desain Komunikasi Visual Tenun Troso Kabupaten Jepara. *DEKAVE*, 10(2), 37–48. <https://doi.org/10.24821/dkv.v10i2.2029>
- Wildani, M., & Destiani, R. (2025). Eksplorasi Strategi Digital Marketing UMKM Fashion di Kota Mataram. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(7), 222–230. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.xxx>
- Wulan, A. N., Margarena, A. N., & Fauzi, I. (2026). Exploring The Role of Self-Compassion and Psychological Capital on the Performance of Gunungkidul Batik MSMEs in the Digital Era. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(4), 270–281. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i4.2003>